

# KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA

Andia Kusuma Damayanti<sup>1)</sup>, Essha Paulina Kristanti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Psikologi, Universitas Wisnuwardhana Malang  
email: budamayanti@yahoo.com

<sup>2)</sup>Psikologi, Universitas Wisnuwardhana Malang  
email: [esshapaulina@yahoo.com](mailto:esshapaulina@yahoo.com)

## *Abstract*

*The purpose of this study was to determine differences in the readiness of children attend primary school in terms of parenting parents based on the theory that Diana Baumrind Authoritarian, Permissive, Authoritative. Theory readiness of children attend primary school used was based on the theory of Prof. F.J. Monks, Drs. H. Rost and Drs. N.H. Coffie (2011). This research is a quantitative study, data were collected using methods Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) for school readiness while data parenting parents were taken by questionnaire. The subjects were children of Restu Ibu Islamic Kindergarten and TKIT Robbani in Malang, amounting to 56 people. Subject taken using purposive random sampling method. The characteristics are as follows: 1) pure disciple is not moving; 2) children kindergarten class B. The research data was analyzed by analysis of variance (ANOVA). The results showed that there was no significant difference in the readiness of children attend primary school in terms of parenting parents.*

**Keywords:** *Test NST, parenting, Authoritarian, Permissive, Authoritative*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14). Hal senada juga dikemukakan oleh Piaget (Gunarsa,2013) yang mengatakan bahwa memberikan pengalaman baru kepada anak, tanpa memberikan kesempatan anak untuk juga menumbuhkan fisiknya, hanya akan melatih anak untuk memberikan jawaban tertentu terhadap rangsang tertentu pula. Dengan demikian cara ini tidak akan memperkembangkan atau mengubah dasar struktur mental, dengan kata lain kurang ada gunanya. Mengajar seorang anak sebelum waktunya untuk bisa menerima dan mempelajari sesuatu akan membutuhkan banyak waktu daripada bilamana pelajaran itu diberikan pada waktu lain ketika anak telah siap untuk belajar. Piaget dalam hal ini memang mengemukakan pentingnya faktor kematangan dalam hal belajar, dan bahwa anak mempunyai motivasi dari dalam untuk belajar. Hal ini jelas terlihat pada anak sejak masa sensori motor ketika anak memperlihatkan keinginan tahu hal-hal atau objek-objek yang ada dalam lingkungan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian Clarke – Stewart dan Fein (Santrock,2003), menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak usia dini telah mengikuti program pendidikan (playgroup maupun taman kanak-kanak), mereka lebih mandiri, berkompeten dan dewasa secara sosial, dalam arti mereka lebih percaya diri, dapat mengekspresikan diri secara verbal, mengetahui dunia sosial, bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan (Damayanti, 2014).

Bidang pendidikan bagi seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Sering kita mendengar anak-anak yang akan memasuki Sekolah Dasar diberikan beberapa tes ujian masuk. Mungkin saat mendengarnya orang tua akan berpikiran mempersiapkan kemampuan anaknya secara optimal. Khususnya kemampuan anak dalam menulis, membaca huruf dan kalau perlu sudah mampu berhitung.

Oleh sebab itu tes kesiapan sekolah terlihat perlu dilakukan, biasanya pada saat anak memasuki usia SD, disini mencakup *entry skill* yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi belajar yang dihadapi di kelas 1. Meskipun tes ini mirip dengan tes kecerdasan, di sekolah dasar ini lebih menekankan kemampuan yang dianggap penting untuk belajar membaca, juga pada persyaratan berpikir numeric, dan kontrol sensorimotor yang dibutuhkan untuk belajar menulis. Fungsi-fungsi yang tercakup dalam tes kesiapan sekolah ini adalah diskriminasi penglihatan, pendengaran, perbendaharaan kata, konsep kuantitatif dan pengetahuan umum.

Masa kanak-kanak dimulai pada akhir masa bayi sampai saat anak-matang secara seksual. Jadi mulai sekitar umur umur 2 tahun sampai sekitar umur 12 tahun, ada sebagian anak yang baru berumur 11 tahun sudah tidak termasuk kanak-kanak, tetapi ada juga yang sudah berumur 14

tahun masih termasuk masa kanak-kanak. Jadi tidak dapat dipastikan hanya sekitar usia itu. Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak, sekitar umur 2 tahun – 6 tahun, dan akhir masa kanak-kanak sekitar umur 6 tahun - 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar yang merupakan sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya (Rumini & Sundari, 2004).

Kesiapan bersekolah anak yang satu belum tentu sama dengan anak yang lainnya, bahkan meskipun mereka berusia sama. Hal ini disebabkan karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya kesiapan bersekolah anak. Selain dipengaruhi oleh kemasakan, lingkungan tempat anak berkembang juga ikut membentuk kesiapan anak bersekolah. Diantara berbagai faktor lingkungan yang relevan untuk dibicarakan sehubungan dengan masalah kesiapan bersekolah ini adalah sekolah dan keluarga (Halimah dan Fajar, 2010).

Menurut National Educational Goal Panel (1997), lembaga pendidikan nasional di Amerika, mengidentifikasi lima domain perkembangan dan pembelajaran anak yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, yaitu (1) perkembangan fisik dan motorik (contoh: kemampuan motorik kasar dan halus), (2) perkembangan emosi dan sosial (kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan menginterpretasi dan mengekspresikan perasaan pribadi), (3) perkembangan bahasa (termasuk kemampuan mendengar dan berbicara, pengenalan huruf dan pembentukan kata), (4) kognisi dan pengetahuan umum (termasuk pengetahuan mengenai bagian-bagian dari suatu objek tertentu dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap objek, kejadian, atau orang dalam hal persamaan, perbedaan, dan pengasosiasian), (5) perasaan yang positif akan belajar (termasuk rasa ingin tahu, antusias, dan keteguhan dalam mengerjakan tugas) (California Childcare Health Program, 2006).

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa di sekolah. Seperti yang telah diungkapkan

oleh Purwanto (Rahmawati, Komang & Made, 2014) di atas, pola asuh keluarga termasuk ke dalam salah satu faktor di luar individu (faktor sosial) yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yusniah (2008) menunjukkan fakta bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan belajar anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar anak di sekolah. Pola asuh orang tua yang baik mampu meningkatkan prestasi belajar anak.

Perbedaan pola asuh keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak yang bersangkutan di sekolah. Sesuai yang diungkapkan oleh Surya “Bimbingan atau pola asuh orang tua berperan untuk mengembangkan potensi diri anak melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”. Pola-pola kebiasaan yang dimaksudkan adalah polapola dimana individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya serta bagaimana individu tersebut memiliki kebiasaan-kebiasaan yang positif di lingkungannya. Kebiasaan belajar adalah salah satu kebiasaan yang biasanya selain dilakukan di sekolah juga dilakukan oleh siswa di rumah, sehingga dapat dikatakan termasuk salah satu kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan anak belajar di rumah sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diberlakukan dalam membimbing anak tersebut (Rahmawati, Komang & Made, 2014).

Hal ini sesuai dari wawancara dengan guru kelasnya yang menyatakan bahwa orangtua memasukkan anaknya kesekolah hanya karena orangtuanya sibuk bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajari anaknya dirumah dan orangtua hanya tahu anaknya sekolah dan pintar sedangkan waktu anak disekolah lebih sedikit dibandingkan dengan di rumah. Selain itu dari hasil wawancara dengan guru kelas dari kedua sekolah

tersebut yang mengatakan bahwa cenderung orangtua ingin “selalu benar” karena dia merasa sebagai ‘orangtua’ dia sudah pasti harus benar. Terkadang seorang anak ingin membela dirinya dengan perkataan yang halus saja sudah di *judge* ‘melawan’ bahkan anak benar pun orangtua tetap berusaha menunjukan bahwa dia merasa tidak terlalu bersalah

## 2. KAJIAN LITERATUR

### A. KESIAPAN ANAK MENGHADAPI SEKOLAH

Hal yang perlu diperhatikan adalah adanya dua konsep yang berbeda antara dua konsep istilah “kesiapan untuk belajar”, dengan “kesiapan untuk sekolah”. Kesiapan untuk belajar secara umum adalah tingkat perkembangan (pada berbagai tingkat usia) untuk mencapai kesiapan untuk mempelajari materi pelajaran secara spesifik. Kondisi yang sebatas siap untuk belajar belum tentu menjadi jaminan untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Konsep dari kesiapan untuk sekolah adalah termasuk didalamnya kesiapan untuk belajar didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memungkinkan anak untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan.

Kesiapan didefinisikan sebagai tersiapnya dan terbekali-siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Pengertian kesiapan bersekolah dinyatakan oleh Fitzgeald dan Strommen (1972) sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik secara akademik. Jadi, kesiapan bersekolah adalah kemampuan yang sudah dimiliki anak untuk dapat mengikuti pelajaran disekolah dasar dengan baik (<http://11088ithsb.blogspot.co.id/2014/06/pendidikan-anak-prasekolah-kesiapan.html>, diakses tanggal 13 Januari 2015).

Mengingat pentingnya “kesiapan sekolah” sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka telah berkembang suatu instrumen untuk

mengukur kesiapan sekolah yang diukur melalui kematangan anak pada berbagai aspek perkembangan. Tes yang paling sering digunakan adalah N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Tes ini merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, yaitu yang meliputi kematangan dari aspek kognitif, motorik, dan juga sosial-emosi.

Aspek kognitif yang dimaksud dalam kesiapan mengikuti pendidikan sekolah dasar tidak hanya sebatas tingkat kecerdasan. Namun juga dengan memperhatikan kematangan dari aspek-aspek kognitifnya seperti ketajaman pengamatan, kemampuan persamaan-perbedaan, juga pemisahan *figure & ground* yang menjadi dasar anak untuk melakukan seleksi dan memfokuskan perhatian. Aspek kognitif tersebut menjadi dasar bagi anak untuk memenuhi tuntutan pada berbagai bidang pelajaran, baik itu membaca, berhitung dan juga ketajaman dalam identifikasi dan mengkritisi suatu masalah.

Kematangan di bidang fisik, terutama motorik, menjadi modal bagi anak untuk mampu melakukan kegiatan di SD mulai dari tuntutan untuk mampu duduk dalam jangka waktu yang cukup lama, kemampuan menulis, menggambar, dll. Lebih lanjut lagi kematangan motorik menjadi dasar kenyamanan fisik anak yang pada akhirnya membantunya untuk dapat lebih mengendalikan perilaku, dan memfokuskan kegiatan pada satu tugas hingga tuntas.

Kematangan pada aspek emosi dan sosial memungkinkan anak untuk secara nyaman 'terpisah' dari lingkungan rumah, terutama orang tua, dan mulai memperluas lingkup sosial pada konteks pertemanan, baik dengan sebaya, dan juga dengan orang dewasa lain, dalam hal ini guru. Kondisi ini juga menjadi dasar untuk mencapai kemandirian dalam penyelesaian tugas. Bahkan lebih lanjut lagi dapat memungkinkan anak untuk menjadi individu yang berani tampil dan mampu secara asertif menyatakan pendapat. Kematangan pada aspek ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepekaan dan rasa

kebersamaan dengan orang lain (Kustimah & Kusumawati, 2007).

Hasil penelitian Sulistiyangingsih (2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah. Terkait dengan kesiapan sekolah, Hurlock (2000) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (*visio-motorik*) berkembang baik.

Kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri. Selain itu anak harus sudah dapat bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya. Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah.

Kustimah & Kusumawati (2007) menyatakan beberapa faktor dalam kesiapan sekolah anak meliputi :

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan yang baik dengan asupan gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk dapat menunjang kesiapan masuk sekolah. Anak yang sehat akan lebih mudah mencerna pengetahuan yang diajarkan serta bersosialisasi dengan lebih baik, tampil gesit dan bersemangat, baik dalam menerima informasi maupun dalam membina hubungan sosial dengan guru serta teman-temannya.

b. Usia  
Beberapa ahli mengatakan bahwa faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Menurut Janke, Comenius, Buhler dan Hetzer dalam buku *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (dalam Kustimah, 2008) menganggap usia 6 tahun sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Pada usia ini umumnya anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan seperti anak-anak seusianya, dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.

c. Tingkat Kecerdasan  
Kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secepat anak-anak seusianya. Adapun anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata.

d. Stimulasi Tepat  
Faktor lingkungan terdekat dengan anak sangat berperan dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar, sehingga potensi perkembangan anak yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan anak untuk sekolah meliputi semua perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan

sosial, perkembangan kognisi dan perkembangan emosi anak.

e. Motivasi  
Anak yang merasa bahagia biasanya memiliki motivasi baik untuk melakukan sesuatu, serta umumnya melakukan kegiatan didasari oleh tujuan tertentu.

*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (N.S.T.) disusun oleh Prof. F.J. Mönks, Drs. H. Rost dan Drs. N.H. Coffie (2011) merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Test ini terdiri atas 10 subtes, dengan gambaran tes yang berisi gambar-gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya, yang masing-masing mengungkap kemampuan yang berbeda, yaitu: 1. Subtes 1: Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan (*vorm waarneming en onderscheidings vermogen*); 2. Subtes 2: Motorik halus (*fijne motoriek*); 3. Subtes 3: Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan (*begrip voor grootte hoeveelheid en verhoudingen*); 4. Subtes 4: Pengamatan tajam (*scherp waarnemen*); 5. Subtes 5: Kemampuan berpikir kritis (*kritische waarneming*); 6. Konsentrasi (*taakspanning*); 7. Subtes 7: Ingatan (*geheugen*); 8. Subtes 8: Pengertian objek dan penilaian situasi (*object begrip en situatieboordeling*); 9. Subtes 9: Menirukan cerita (*weergeven van een verhaaltje*); 10. Subtes 10: Menggambar orang (*menstekening*).

Menurut Monks, Rost, dan Coffie (2011) NST dikembangkan di *Nijmegen - Nederland* merupakan pengolahan tes *Gopinger* dari Jerman yang digunakan untuk mengungkap kemampuan sekolah anak. Hal senada diungkapkan bahwa NST merupakan suatu alat tes yang digunakan untuk mengungkap kesiapan untuk masuk sekolah dasar, meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Kesiapan psikis ini terdiri dari kemasakan emosi, sosial, dan intelektual. NST bersifat non verbal dan disajikan secara individual.

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak sekolah terdiri dari beberapa aspek, baik fisik maupun psikologis dan salah satu alat tes untuk mengukur kesiapan sekolah adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) yang mengukur aspek-aspek kognitif, motorik halus dan motorik kasar, penilaian sosial, serta emosional.

## B. POLA ASUH

### 1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Gunarsa (2013) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Menurut Wahyuning (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pandangan senada juga dikemukakan oleh Irmawati (2002) bahwa pola asuh orang tua menurut Baumrind merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Marbun, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan

### 2. Dimensi Pola Asuh

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi pola asuh, yaitu; (1) *Acceptance/Responsiveness*; menggambarkan bagaimana orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Mengacu pada beberapa aspek, yakni;

- a. Sejauh mana orang tua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anak-anaknya,
- b. Sensitif terhadap emosi anak,
- c. Memperhatikan kesejahteraan anak,
- d. Bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama, keputusan, rencana dan relasi anak, orang tua tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan tersebut, orang tua beranggapan apa yang mereka putuskan untuk anak adalah yang terbaik dan benar untuk anak.
- e. Kekuasaan sewenang-wenang; menggambarkan bahwa orang tua menerapkan kendali yang ketat, kekuasaan terletak mutlak pada orang tua.

Mengendalikan atau menuntut aturan yang ditetapkan orang tua, mengharapkan anak-anak mereka untuk mengikuti mereka, dan memantau anak-anak mereka dengan ketat untuk memastikan bahwa aturan-aturan dipatuhi. Orang tua yang kurang dalam pengendalian atau menuntut (sering disebut orang tua permisif) membuat tuntutan yang lebih sedikit dan memungkinkan anak-anak mereka memiliki banyak kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan, mengungkapkan pendapat mereka dan emosi, dan membuat keputusan tentang kegiatan mereka sendiri (Sigelman, 2003).

### 3. Jenis-Jenis Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian Diana Baumrind dikatakan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Kemudian Maccoby & Martin menambahkan satu jenis pola asuh lagi

dengan pola asuh *uninvolved/neglectful*.

- a. *Authoritarian parenting*; pola asuh ini mengkombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. *Authoritative parenting*; orang tua *authoritative* lebih flexibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik *demandingness/control* maupun *acceptance/responsive*. Mereka membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, mereka juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Mereka juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka dapat diterima secara rasional dan demokratis dalam pendekatan mereka, meski dalam hal ini jelas mereka berkuasa, tetapi mereka berkomunikasi secara hormat dengan anak-anak mereka.
- c. *Permissive parenting*; pola pengasuhan ini mengandung *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Orang tua permisif penyabar, mereka membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka.

- d. *Neglectful parenting*; merupakan orang tua yang mengkombinasikan rendahnya *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak mereka mereka terlihat tidak terlalu peduli pada anak-anak mereka dan bahkan mungkin menolak mereka atau yang lainnya mereka kewalahan dengan masalah-masalah mereka sendiri yang mana mereka tidak dapat memberikan energi yang cukup untuk menetapkan dan menegakkan aturan (Sigelmen, 2003).

#### 4. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri – sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby & Mc loby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a. Sosial ekonomi
- b. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.
- c. Pendidikan: Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

- d. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua: Nilai – nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.
- e. Kepribadian: Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.
- f. Jumlah anak: Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya (<http://zuckyam.blogspot.co.id/2015/05/pola-asuh-dan-pengaruhnya-terhadap.html>, diakses tanggal 13 Januari 2015).

Selain itu menurut Darling (1999) mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

- a. Jenis kelamin anak  
Jenis kelamin anak mempengaruhi bagaimana orang tua mengambil tindakan pada anak dalam pengasuhannya. Umumnya orang

tua akan bersikap lebih ketat pada anak perempuan dan memberi kebebasan lebih pada anak laki-laki. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

- b. Kebudayaan  
Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan.
- c. Kelas sosial ekonomi  
Orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih *permissive* dibanding dengan orang tua dari kelas sosial ekonomi bawah yang cenderung *autoritarian* (Marbun, 2011).

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Subjek, Objek, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Restu Ibu dan TKIT Robbani di kota Malang yang akan masuk sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan efektif dimulai bulan Mei sampai dengan November 2016.

Subjek penelitian ini berjumlah 52 orang anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu sampel diambil dari subjek yang sudah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut : 1) murid murni bukan pindahan; 2) anak TK kelas B. Objek penelitian adalah Kesiapan bersekolah diukur dengan menggunakan metode *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) sedangkan data pola asuh orangtua melalui angket.

#### 3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin *profiling* tentang keadaan anak-anak di TK Islam Restu Ibu dan TKIT Robbani tentang kelebihan dan kekurangannya khusus untuk kesiapan

bersekolah sedangkan untuk pola asuh orangtua dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan orangtua dalam proses keberhasilan anaknya khususnya di sekolah.

### 3.3 Sumber Data Dan Cara Menentukannya

- a. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Untuk kesiapan bersekolah menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (N.S.T.) telah menetapkan tiga standar yaitu belum matang, ragu, dan matang sedangkan untuk pola asuh orangtua menggunakan angket
- b. Sumber Data Subjek penelitian ini adalah anak dari TK Islam Restu Ibu dan TKIT Robbani yang akan masuk SD di kota Malang.

### 3.4 Metode Penarikan Sampel

Subjek penelitian ini berjumlah 52 orang anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu sampel diambil dari subjek yang sudah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut : 1) murid murni bukan pindahan; 2) anak TK kelas B.

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### a. Tes NST

Pengambilan data siswa TK B dilakukan di TKIT Robbani terlebih dahulu sejumlah 33 anak selama 2 hari. Tes ini dilaksanakan oleh peneliti, anggota dan dua tenaga lapang yaitu mahasiswa semester 5 keatas. Setiap tester/ tenaga lapang memegang 3 anak dalam satu kali tes. Asumsinya 1 hari/ 1 tester mendapatkan 6 anak dengan 2 sesi tes yang masing-masing estimasi waktu persesi 1,5 – 2 jam. Dalam sehari dengan tiga tenaga tester dapat mengambil data sebanyak 18 siswa TK B sisanya di hari kedua sebanyak 15 siswa. Peneliti sendiri tugasnya mengkoordinir dan memantau jalannya pengambilan data

dilapangan. Oleh karena pengambilan data menggunakan sampel anak-anak usia dini sehingga waktu yang dipergunakan pagi hari dan selesainya tidak terlalu siang. Belum lagi kendala dilapangan jika anak sedang “*bad mood*” sehingga tester menunggu sampai “*mood*”nya kembali. Biasanya anak yang sedang “*bad mood*” di pisahkan dari teman-temannya yang sudah siap mengikuti tes NST. Begitu juga di hari ke dua dan di tempat berikutnya di TK Islam Restu Ibu sejumlah 23 anak.

Alat ukur untuk mengetahui kesiapan anak masuk sekolah dasar adalah dengan menggunakan NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Prof. F.J. Mönks, Drs. H. Rost dan Drs. N.H. Coffie dalam menyusun *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (N.S.T.) Tes ini mengukur 10 domain yaitu: 1) Pengamatan dan Kemampuan Membedakan, 2) Motorik Halus, 3) Pengertian tentang Besar, Jumlah dan Perbandingan, 4) Ketajaman Pengamatan, 5) Pengamatan Kritis, 6) Konsentrasi, 7) Daya Ingat, 8) Pengertian tentang Objek dan Penilaian terhadap Situasi, 9) Memahami Cerita, 10) Gambar Orang.

Penskoringan Hasil tes NST dan data pendukung dari aspek tingkahlaku. Ada beberapa tahap dalam proses penskoringan, yaitu 1) Untuk setiap sub tes dapat dicapai nilai 0 s/d 8. Skor maksimum 8 dan minimum 0, 2) Untuk tes seluruhnya dapat dicapai skor 0 s/d 80, 3) Sebagai data pendukung untuk mengukur aspek tingkahlaku anak yang terdiri dari 3 aspek yaitu : penyesuaian diri, kemampuan bekerja dan kemandirian yang didapatkan dari pengamatan guru kelasnya dan psikolog. Setiap pertanyaan mempunyai 3 kategori jawaban, yaitu a, b, dan c (Kategori **a** mendapat nilai 0, Kategori **b** dan **c** mendapat nilai 1).

Penormaan Hasil tes NST dan data pendukung dari aspek tingkahlaku. Setelah semua sudah

diskoring, untuk selanjutnya dimasukkan kedalam *psychologisch profile*. Pada kolom *raw score* (skor mentah) harus diisikan skor kasar (dari 0 s/d 8) untuk setiap sub tes. Skor-skor kasar dari setiap sub tes dijumlahkan (dari 0 s/d 80) dan diisikan didalam ruang total.

Alat tes ini menetapkan tiga standar untuk menentukan kesiapan anak masuk sekolah yaitu belum matang, ragu dan matang. Bagi anak yang masih dalam kategori ragu atau belum matang maka harus dilihat pada area atau domain manakah anak masih belum matang sehingga diberikan stimulasi yang sesuai. Jadi anak yang mempunyai kategori yang sama belum tentu diberikan stimulasi yang sama.

**b. Angket pola asuh orangtua**

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir (item) pernyataan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir pernyataan. Item mempunyai korelasi tinggi jika koefisien korelasinya minimal sebesar 0.3. korelasi yang digunakan adalah *paerson product moment*, dengan rumus:

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauhmana derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*, *internal consistency* diukur dengan menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Jika koefisien *alpha* lebih besar dari 0,60 maka dinyatakan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah handal.

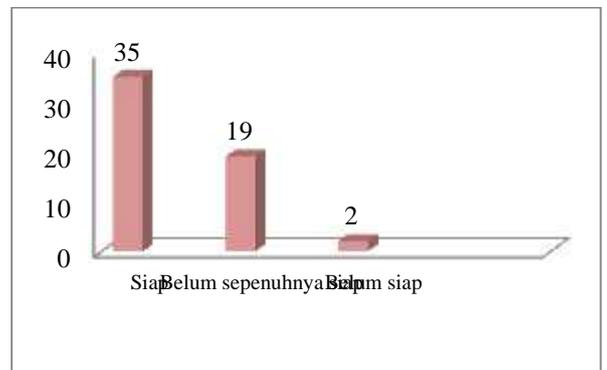
Setelah instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varians.

$$T_{jk} = \sim + j + + jk$$

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil**

Setelah dilakukan penilaian terhadap hasil tes mengenai kesiapan belajar dengan menggunakan NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) didapatkan hasil sebagai berikut: pada pemeriksaan terhadap 56 anak di TK Islam Restu Ibu dan TK Islam Terpadu Robbani. Didapatkan hasil bahwa terdapat 35 siswa memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar di sekolah, 19 siswa belum sepenuhnya siap sedangkan 2 siswa belum memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar di sekolah.

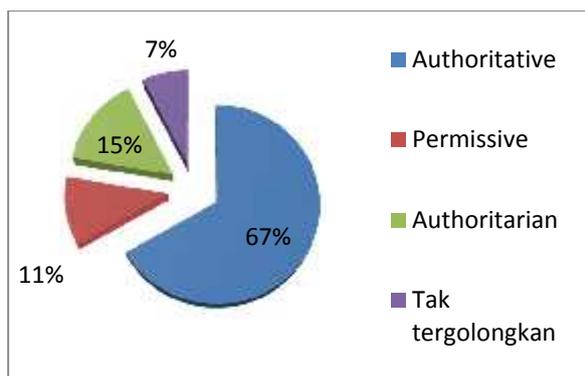


**Diagram 1.** Hasil tes NST

Berdasarkan skala persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua, sebaran subjek pada masing-masing tipe pola asuh dicantumkan seperti pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1.** Penggolongan Subjek berdasarkan Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Jumlah	Prosentase
<i>Authoritative</i>	36	67 %
<i>Permissive</i>	6	11 %
<i>Authoritarian</i>	8	15 %
<i>Tak tergolongkan</i>	4	7 %
<b>Total</b>	56	100%



**Diagram 2.** Sebaran Skor Pola Asuh

Subjek yang termasuk dalam pola asuh yang tak tergolongkan tidak diperhitungkan dalam penelitian, karena peneliti hanya mengacu pada ke tiga tipe pola asuh saja. Dengan demikian total subjek penelitian adalah sebanyak 52 siswa.

Subjek kebanyakan mempersepsikan pola asuh orangtuanya dengan tipe *authoritative*. Ini disebabkan karena pola asuh ini mencakup skor rata-rata di setiap dimensi, sementara terdapat skor-skor ekstrim di pola asuh lainnya.

Hasil olah statistik dari data penelitian menunjukkan bahwa pada kesiapan anak masuk SD jika ditinjau dari pola asuh orangtua tidak ada perbedaan. Hal ini dibuktikan dari  $F = 0,398$ ;  $p > 0,05$ . Hal ini berarti kesiapan anak bersekolah ditinjau dari pola asuh orangtua relatif sama.

#### 4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa hipotesa tidak terbukti kebenarannya. Dengan demikian berarti tidak ada perbedaan kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari pola asuh orangtua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dugaan penulis mengenai adanya perbedaan kesiapan bersekolah ditinjau dari pola asuh orangtua tidak terbukti. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena terbatasnya jumlah subjek dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan tidak mengontrol masalah tingkat pendidikan orangtua. Sementara menurut Hess dan Shipman mengatakan bahwa orangtua yang berpendidikan lebih tinggi

akan lebih positif sikap dan perlakuannya terhadap anak. Selain itu hasil penelitian dari Streissguth dan Bee menyatakan bahwa orangtua yang berpendidikan tinggi lebih efektif didalam mengajar anak dibandingkan mereka yang berpendidikan sekolah menengah atas atau dibawahnya (Sulistyaningsih,2005). Selain itu kemungkinan lain bahwa mayoritas ibu mereka selalu mendampingi anak-anaknya dan terjadinya komunikasi yang baik antara sekolah dan guru, dimana sekolah selalu mengkomunikasikan perkembangan anak didiknya kepada orangtua sedangkan orangtua secara sadar mau menerima masukan dari sekolah khususnya guru kelasnya demi keberhasilan anak menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Wahyuning (2003) bahwa latar belakang pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang hasil penelitian Rahmawati (2013) bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan sekolah pada anak prasekolah yang mendapatkan metode *fun learning* dan metode konvensional. Begitupun dari hasil penelitian yang dilakukan Sulistyaningsih (2005) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan sekolah antara anak di TK *full-day* dan TK biasa. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan kesiapan sekolah anak, perlakuan orangtua (khususnya ibu) tetap lebih berpengaruh dibandingkan jenis taman kanak-kanak yang diikuti oleh teman. Anak usia dini yang mendapatkan pendidikan prasekolah, masing-masing dapat menunjukkan kesiapan sekolah yang sama-sama baik, tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajarannya saja. Masing-masing aspek dari dalam dan luar anak saling menunjang untuk dapat meningkatkan kesiapan sekolah pada anak usia dini.

Pemberian asah, asih, dan asuh yang tepat dapat memengaruhi karakter anak. Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting (Hasan, 2009). Sikap yang ditunjukkan anak di sekolah dipengaruhi oleh sikap anak terhadap orangtua, sehingga peran orangtua dalam memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar sangat penting bagi kesuksesan pendidikan di sekolah.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data, pembahasan, serta pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode statistik, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari pola asuh orangtua.

## 6. REFERENSI

- California Childcare Health Program. (2006). *School readiness and health*. California: California Childcare Health Program.
- Damayanti, A.K. (2014). Kesiapan anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar. *e-Journal Psikovidya Universitas Wisnuwardhana*.
- Kustimah. (2008). Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Universitas Padjadjaran. <http://www.pustaka.unpad.ac.id>. Diakses tgl 10Juni 2015.
- Marini, L & Elvi Andriani. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua. *Psikologia*.1 (2): 46-53.
- Marbun, Meyana. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Simalingkar B Kecamatan Medan Tuntungan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Monks dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Monks FJ, Knoers AMP, Haditono SR. (2011). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Universitas J Indon Med Assoc, 61(9).
- Munarsih, C. (2010). Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Usia Dini bagi Anak. Miskin di Jakarta: <http://www.adln.lib.unjupi.ac.id>. Diakses tanggal 05 Februari 2015.
- Halimah, N & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1(1).
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.
- Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Diva Press. Yogyakarta.
- Rahmah, A. (2012). Gambaran Pola Asuh Ibu Suku Batak Pada Anak Laki-laki Dengan Gangguan Autisme. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Rahmawati, F., Sudarma, I. K. & Sulastri, M. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesh Jurusan PGSD*. 2(1).
- Rahmawati, W.A. (2013). Perbedaan Kesiapan Sekolah Pada anak Prasekolah Yang Mendapatkan Metode Fun Learning Dan Metode Konvensional. *Jur Universitas Semarang*. 1 (2)
- Rumini, S & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Sigelman, Cl. Rider, K.E. (2003). *Life Span Human Development*. 4th ed. Belmont Wadsworth Publishing Company. California.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Sulistiyarningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Psikologia*. 1.
- Syarief, H. (2002). *Pengembangan Anak Dini Usia Memerlukan Keutuhan*. J PADU.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.hukumonline.com>. Diakses tanggal 10 Maret 2015.
- Woelan, H. (2010). Uji Validitas dan Reliabilitas Tes NST. <http://www.adln.lib.unair.ac.id>. Diakses tanggal 24 Maret 2015.
- Yusniah. (2008). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- (<http://11088ithsb.blogspot.co.id/2014/06/pendidikan-anak-prasekolah-kesiapan.html>, diakses tanggal 13 Januari 2015).
- (<http://zuckyam.blogspot.co.id/2015/05/pola-asuh-dan-pengaruhnya-terhadap.html>, diakses tanggal 13 Januari 2015).